

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM WAKTUNYA INDONESIA BERCANDA DI NET TV

Vera Agusriyanda¹, Ramli², Siti Sarah Fitriani³

¹ Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

^{2,3} Dosen Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur lokusi, (2) bentuk tindak tutur ilokusi, dan (3) bentuk tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam Waktunya Indonesia Bercanda. Sumber data penelitian ini adalah tayangan Waktunya Indonesia Bercanda (WIB) di Net TV pada tanggal 19 Maret – 30 April 2018. Data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang bersumber dari tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda (WIB). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, tindak tutur lokusi yang ditemukan adalah lokusi berita, lokusi perintah, lokusi tanya. Kedua, tindak tutur ilokusi yang ditemukan adalah asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Ketiga, tindak tutur perlokusi yang ditemukan adalah perlokusi membuat lawan tutur tahu (*bring hearer to learn that*), mendorong (*encourage*), membuat lawan tutur berpikir tentang (*get hearer to think about*), mengalihkan perhatian (*distract*), membuat lawan tutur melakukan sesuatu (*get hearer to do*), dan membujuk (*persuade*). Dengan demikian, dalam penelitian ini tidak ditemukan tindak tutur deklarasi, hal ini disebabkan dalam Waktunya Indonesia Bercanda (WIB) tidak ada penutur yang melakukan tindakan yang bersifat deklarasi seperti mengundurkan diri dari permainan, menjatuhkan hukuman, dan memberi nama.

Kata kunci: tindak tutur, lokusi, ilokusi, perlokusi

Abstract

This study aims to describe (1) forms of locutionary speech acts, (2) forms of illocutionary speech acts, and (3) forms of perlocutionary speech acts contained in the “Waktunya Indonesia Bercanda” (Indonesian time for Joking). The data of this research are locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts derived from the participants' speech “Waktunya Indonesia Bercanda” (Indonesian time for Joking). In NET TV at March 19 – April 30, 2018. The data in this study are forms of locution, illocutionary, and perlocutionary speech acts derived from the participants' “Waktunya Indonesia Bercanda” (Indonesian time for joking). Data collection techniques use note taking techniques and notes. This study used a qualitative approach and the type of research used was qualitative descriptive methods. The results of this study are as follows. First, the locutionary speech acts found were news locutions, localization orders, questioning locutions. Second, the illocutionary speech acts found were assertive, directive, commissive, and expressive. Third, the perlocutionary speech acts found brought hearer to learn that (make opponents speak), encourage, get hearer to think about (make opponents say think about), distract (get distracted), get hearer to do (make opponents say doing something), and persuade. Therefore, in this study no speech acts of declaration were found, this was because in the “Waktunya Indonesia Bercanda” (Indonesian time for Joking) no one the speaker who

performs declarative actions such as withdrawing from the game, imposing a sentence, and giving a name.

Keywords: *speech acts, locution, illocutionary, perlocutionary*

Pendahuluan

Penelitian ini berkenaan dengan tindak tutur dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda di NET TV. Tindak tutur merupakan kajian dari ilmu pragmatik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks. Adapun tindak tutur itu sendiri merupakan suatu tindakan atau perilaku bahasa yang digunakan seseorang saat terjadi suatu percakapan. Tindak tutur yang dihasilkan tergantung pada tujuan atau arah tuturan untuk mencapai suatu tujuan. Tindak tutur harus disesuaikan dengan situasi tuturan, karena situasi tuturan dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan tindak tutur. Berbicara tentang tindak tutur tidak lepas dari tiga aspek, yaitu penutur, lawan tutur, dan konteks penuturan. Dalam tindak tutur harus adanya pengetahuan tentang status pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan dan maksud yang tersirat dari penuturan.

Tindak tutur bisa terjadi di mana saja, termasuk dalam media elektronik. Media elektronik pada zaman sekarang merupakan alat berkomunikasi atau menyampaikan pesan yang digunakan oleh masyarakat. Salah satu media elektronik yang banyak digunakan oleh masyarakat sekarang adalah media televisi, karena dengan media televisi masyarakat dapat memperoleh suatu informasi, ilmu atau hiburan. Televisi mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat dengan acara yang ditampilkan oleh stasiun televisi. Pada zaman sekarang banyak sekali stasiun-stasiun televisi yang ada di Indonesia. Mereka berlomba-lomba menampilkan acara-acara terbaik mereka baik dari segi film, musik atau komedi yang membuat penonton terhibur. Salah satu stasiun televisi Indonesia yang membuat penonton terhibur dengan programnya adalah stasiun televisi NET TV. Adapun acara yang membuat penonton terhibur salah satunya adalah Waktunya Indonesia Bercanda (WIB) yang ditampilkan di stasiun NET TV. Oleh sebab itu, peneliti mengambil Waktunya Indonesia Bercanda (WIB) sebagai objek penelitian.

Pemilihan program Waktunya Indonesia Bercanda (WIB) sebagai objek penelitian karena tuturan peserta dalam acara tersebut mengandung unsur humoris yang membuat para penonton tertawa. Hal tersebut tercerminkan ketika salah satu pemain Waktunya Indonesia Bercanda yaitu Cak Lontong memberikan jawaban yang nyeleneh, kocak namun masih masuk akal, hal tersebut yang membuat para penonton tertawa dan menjadi daya tarik tersendiri dalam acara Waktunya Indonesia Bercanda. Walaupun peserta Waktunya Indonesia Bercanda (WIB) menggunakan bahasa yang humoris, tuturan peserta tersebut menggunakan tindak tutur, baik tidak tutur lokusi, ilokusi maupun perlokusi. Hal tersebut dapat dilihat ketika para peserta Waktunya Indonesia Bercanda (WIB) beradu argument dengan Cak Lontong ketika memberikan jawaban yang salah. Hal ini cukup menarik untuk melakukan suatu penelitian tentang tindak tutur yang digunakan oleh peserta Waktunya Indonesia Bercanda (WIB).

Penelitian ini berlandaskan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Apriastuti (2017) tentang “Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar”. Fokus penelitian ini berkaitan bentuk, fungsi, dan jenis tindak tutur. Bentuk tindak tutur yang terdapat dalam penelitian tersebut berupa bentuk tindak tutur bermodus deklaratif, interogatif dan imperatif. Adapun fungsi tindak tutur yang terdapat didalamnya adalah fungsi tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Apriastuti (2017) juga menjelaskan tentang jenis tindak tutur yaitu tindak tutur langsung literal, tidak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Kedua, penelitian Yuliana (2013) dalam artikel yang berjudul “Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Fokus penelitian ini berkaitan dengan jenis-jenis tindak tutur dan daya pragmatik yang terkandung dalam tindak tutur. Yuliana (2013) menjelaskan jenis tindak tutur yang terdiri atas tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta daya pragmatik direalisasikan melalui tindak tutur direktif yang terkandung dalam tindak tutur guru terhadap siswa berupa tuturan yang memberikan informasi, mempengaruhi, menyuruh, menegur, mengkritik, menyarankan, memuji, memutuskan, menyindir, dan memarahi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian ini adalah (1)apa sajakah bentuk tindak tutur lokusi dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda di NET TV?, (2)apa sajakah bentuk tindak tutur Ilokusi dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda di

NET TV?, dan (3) apa sajakah bentuk tindak tutur perlokusi dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda di NET TV?. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda di NET TV, mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda di NET TV, dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur perlokusi dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda di NET TV.

Tindak tutur merupakan cabang pragmatik. Menurut Syahrul (dalam Laila, 2016:5) tindak tutur merupakan salah dasar kajian pragmatik. Dalam teori tindak tutur dinyatakan bahwa kegiatan berbahasa ditampilkan dalam bentuk tindak, misalnya bertanya, memberi perintah, dan sebagainya. Tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dengan menuturkan sebuah ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya.

Tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan seseorang dalam berbicara, Richard (dalam Purba, 2011:79) mengemukakan bahwa tindak tutur (dalam arti yang sempit sekarang) adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur atau peristiwa tutur. Ketika kita berbicara, kita melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal dan meminta maaf. Pada bagian lain ia juga mengemukakan bahwa tindak tutur dapat diberikan sebagai sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika berbicara. Ketika terlihat dalam percakapan, kita melakukan beberapa tindakan seperti: melaporkan, menyatakan, memperingatkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik, meminta dan lain-lain. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi.

Searle (dalam Nadar, 2009:14) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusi (*utteranceact*) atau (*locutionary*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi (*utteranceact*) atau (*locutionary*) adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain.

Tindak tutur lokusi dilihat dari segi bentuk dan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu berita, perintah dan pertanyaan. Wijana (dalam Dewi 2016:3) mengklasifikasikan tindak tutur lokusi menjadi tiga jenis, yaitu tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Deklaratif merupakan bentuk pernyataan yang berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Interogatif merupakan suatu bentuk pertanyaan yang berfungsi untuk mendapatkan suatu jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan. Imperatif merupakan suatu yang mengharapkan tanggapan yang biasanya berupa tindakan dari pihak lain.

Selain tindak tutur lokusi yang dilihat dari segi bentuk dan fungsinya, tindak tutur ilokusi juga dapat dilihat dari segi bentuk dan fungsinya terbagi ke dalam lima jenis. Searle (dalam Rahardi, 2007:17) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan, yakni (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklaratif. Setiap bentuk tuturan yang disampaikan oleh Searle akan dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Bentuk tuturan asertif merupakan bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya dalam tuturan itu. Bentuk tutur asertif atau representatif itu dapat mencakup seperti menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
- (2) Bentuk tuturan direktif ialah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya seperti; memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
- (3) Bentuk tuturan ekspresif berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu seperti; berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbela sungkawa (*condoling*).
- (4) Bentuk tuturan komisif yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu seperti; berjanji (*promising*), bersumpah, dan menawarkan sesuatu (*offering*).

- (5) Bentuk tuturan deklarasi, bukan deklaratif seperti halnya pada modus kalimat deklaratif yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya seperti berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Leech(1993:323) mengklasifikasikan tindak tutur perlokusi berdasarkan efek atau daya pengaruh kepada mitra tutur, sebagai berikut: membuat lawan tutur tahu (*bring hearer to learn that*), membujuk (*persuade*), menipu (*deceive*), mendorong (*encourage*), menjengkelkan (*irritate*), menakuti (*frighten*), menyenangkan (*amuse*), membuat lawan tutur melakukan sesuatu (*get hearer to do*), mengilhami (*inspire*), mengesankan (*impress*), mengalihkan perhatian (*distract*), membuat lawan tutur berpikir tentang (*get hearer to think about*), melegakan (*relieve tension*), memperlmalukan (*embarass*), menarik perhatian (*attract attention*), menjemukan (*bore*).

Situasi tutur sangat penting dalam tindak tutur karena sangat berpengaruh terhadap maksud dari sebuah tuturan yang dapat dipahami oleh mitra tutur. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur karena situasi tutur yang melahirkan tuturan. Sebuah tuturan dapat digunakan dengan tujuan untuk menyampaikan beberapa maksud atau sebaliknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh situasi yang melingkupi tuturan tersebut. Adapun komponen-komponen situasi tutur yang dikemukakan oleh Leech (dalam Wijana, 1983:10) adalah sebagai berikut:

- (1) Penutur dan lawan tutur; Konsep penutur dan lawan tutur juga mencakupi penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latarbelakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.
- (2) Konteks tuturan; Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks (*cotext*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Konteks di dalam pragmatik pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.
- (3) Tujuan tuturan; Bentuk – bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).
- (4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas; Bila gramatika mengenai unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dsb. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibandingkan dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.
- (5) Tuturan sebagai produk tindak verbal; Tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari verbal. Sebagai contoh kalimat *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:5) deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk memilih pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda (WIB) yang ditayangkan di NET TV berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sedangkan sumber data penelitian ini merupakan acara Waktunya Indonesia Bercanda (WIB) di NET TV pada tanggal 19

Maret- 30 April 2018. Acara Waktunya Indonesia Bercanda (WIB) ini didapatkan dengan cara mengunduh dari situs internet yaitu dari situs *youtube*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak yang diikuti dengan teknik catat. Adapun, langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, memilih 10 tayangan Waktunya Indonesia Bercanda (WIB) yang akan diteliti. *Kedua*, mengamati dan mendata penggunaan tindak tutur dalam acara Waktunya Indonesia Bercanda (WIB). *Ketiga*, mengklasifikasi tuturan yang terdapat dalam Waktunya Indonesia Bercanda (WIB) berdasarkan jenis-jenis tindak tutur. *Keempat*, tahap evaluasi, tahap ini adalah tahap peneliti melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan.

Teknik menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengidentifikasi data untuk menemukan tuturan yang terdapat dalam Waktunya Indonesia Bercanda (WIB) yang termasuk dalam tindak tutur. *Kedua*, mengklasifikasi data yang telah diidentifikasi tersebut ke dalam tabel data sesuai dengan jenis-jenis tindak tutur sesuai dengan jenis lokusi menurut Wijana, jenis ilokusi menurut Searle, dan jenis perlokusi menurut Leech. *Ketiga*, mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam Waktunya Indonesia Bercanda (WIB). *Keempat*, menyimpulkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dipaparkan berupa bentuk tindak tutur lokusi, bentuk tindak tutur ilokusi, dan bentuk tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam tuturan peserta waktunya Indonesia Bercanda.

1. Bentuk Tindak Tutur Lokusi

Bentuk Tindak tutur lokusi yang terdapat dalam acara Waktunya Indonesia Bercanda di NET TV terbagi menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi berbentuk pernyataan, tindak tutur lokusi berbentuk perintah, dan tindak tutur lokusi berbentuk pertanyaan. Berikut merupakan uraiannya.

1) Tindak Tutur Lokusi Berbentuk Pernyataan

Tindak tutur lokusi yang berbentuk pernyataan ditemukan dalam acara Waktunya Indonesia Bercanda di NET TV. Salah satu contoh datanya sebagai berikut.

Data (1)

Konteks: Fitri memasuki studio dengan diiringi musik yang dimainkan oleh Seven Harmoni.

Wujud Tuturan :

Fitri Tropika: Halo pemirsa, ketemu lagi di WIB (Waktunya Indonesia Bercanda), dan seperti biasa ditemani oleh Bak Fitri dan ada juga motivator yang terkenal yang kita datangkan dari zaman bakula.

Cak Lontong: Apa kabar?

Tuturan yang terdapat pada data di atas merupakan tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur lokusi. Tuturan tersebut diucapkan oleh Fitri Tropika pada saat membukakan acara Waktunya Indonesia Bercanda (WIB). Fitri Tropika hanya ingin menginformasikan kepada penonton bahwa seperti biasa acara Waktunya Indonesia Bercanda dipandu oleh Fitri dan motivator yang terkenal yang datangkan dari zaman Bakula. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang berbentuk berita. Tuturan tersebut hanya menginformasikan kepada lawan tutur (penonton).

2) Tindak Tutur Lokusi Berbentuk Perintah

Selain tindak tutur lokusi berbentuk pertanyaan dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda, terdapat bentuk tindak tutur lokusi berbentuk perintah. Berikut ini merupakan contoh datanya.

Data (2)

Konteks: Cak Lontong menjelaskan kepada Bedu

Wujud Tuturan:

Cak lontong: Bedu, nah ini saya kasih tau, anda ini jangan selalu ribetin tetangga. Masa sabun colek habis ketetangga minta.

Bedu: Ia pak, kan namanya bertetangga bersosialisasi.

Tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda pada data tersebut mengandung tindak tutur lokusi. Tuturan Cak Lontong bermaksud melarang Bedu untuk tidak meminta sabun colek kepada tetangga. Tuturan tersebut memiliki maksud agar pendengar (Bedu) memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta oleh Cak Lontong.

3) Tindak Tutur Lokusi Berbentuk Pernyataan

Dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda, selain terdapat tindak tutur lokusi bentuk pernyataan dan perintah, penulis juga menemukan tindak tutur lokusi bentuk pertanyaan. Berikut contoh datanya.

Data (3)

Konteks: Fitri menanyakan hadiah yang dibawa pulang oleh pemenang kepada Cak Lontong.

Wujud tuturan:

Fitri Tropika: misalnya bisa menjawab soal-soalnya, pulanginya gak bawa pulang tangan kosong kan pak?

Cak Lontong: Tidak mungkin tangan kosong untuk pulang, karena tim yang menang mendapatkan apa? Silahkan Bung Alex.

Tuturan data tersebut termasuk dalam tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur lokusi yang berbentuk pertanyaan. Tindak tutur lokusi yang berbentuk pertanyaan yang diutarakan oleh Fitri Tropika kepada Cak Lontong. Hal tersebut tercerminkan ketikan Fitri Tropika menanyakan hadiah kepada Cak Lontong. Fungsi kalimat tanya tersebut untuk menggali informasi lebih dalam tentang hadiah yang dibawa pulang oleh pemenang.

2. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda juga ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Berikut ini merupakan pemaparannya.

1) Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Bentuk tindak tutur ilokusi asertif ditemukan dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia bercanda. Berikut ini merupakan datanya.

Data (4)

Konteks: Bedu menjelaskan kepada Cak Lontong

Wujud tuturan:

Cak Lontong: Coba Anda jelaskan jawaban Anda tadi?

Bedu: kita berkopetensi, merebutkan siapa yang ada kesempatan menjawab lebih dahulu bukan direbut pertanyaannya.

Tuturan data di atas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi. Tuturan yang diungkapkan oleh Bedu kepada Cak Lontong termasuk dalam bentuk ilokusi asertif karena dilihat dari segi pembicaraan apa yang diungkapkan mengandung kebenaran. Hal tersebut tercerminkan pada jawaban Bedu dari pertanyaan Cak Lontong dengan menyebutkan bahwa yang dikatakan berkopetensi adalah siapa yang terlebih dahulu menjawab pertanyaan, bukan pertanyaannya yang direbutkan.

2) Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Bentuk tindak tutur direktif yang berfungsi untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu terdapat dalam tuturan Waktunya Indonesia Bercanda. Berikut ini adalah datanya.

Data (5)

Konteks: Cak Lontong memberikan pertanyaan kepada pemain.

Wujud tuturan:

Cak Lontong: perhatikan baik-baik. Tangan di atas tombol untuk rebutan Tim A dan TiM B. Silahkan Seven Harmony berpacu dalam emosi.

Seven Harmony: menyanyikan lagu Slank yang berjudul "Ku Tak Bisa".

Tuturan Cak Lontong tersebut mengandung tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan tersebut bermaksud memberikan pengaruh kepada lawan tutur, yaitu Seven Harmoni untuk melakukan tindakan berupa menyanyikan lagu Slank yang berjudul "Ku Tak Bisa". Tuturan tersebut memiliki maksud agar pendengar (Seven Harmoni) memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta Cak Lontong.

3) Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Bentuk tindak tutur ilokusi komisif yang berfungsi untuk penawaran terdapat dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda. Datanya sebagai berikut.

Data (6)

Konteks: Bedu berbicara kepada Surya

Wujud tuturan:

Bedu: Akbar disuapin sama Silfia, sekarang Surya mau gak?

Surya: mau sih, tapi pikiran aku gak enak.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi. Tuturan yang diungkapkan oleh Bedu kepada Surya merupakan tindak tutur ilokusi komisif karena Bedu menawarkan diri untuk menyuapi Surya. Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan ilokusi komisif yang berfungsi untuk menyatakan penawaran.

4) Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi untuk mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan juga terdapat dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda. Berikut ini contoh datanya.

Data (7)

Konteks: Nabila berterima kasih kepada Cak Lontong

Wujud tuturan:

Cak Lontong: Sampek sekarang belum sempat lamar, karena pamitan terus. Iya begitulah karena iya tanggung jadi gak berani ngomong itu. Samapi sekarang belum merid. Nabila Putri: Aduh pak terima kasih pak. Walaupun ceritanya agak aneh ya.

Tuturan Nabila Putri pada data di atas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi. Tuturan yang diungkapkan oleh Nabila Putri merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif karena Nabila Putri mengucapkan terimakasih kepada Cak Lontong karena telah menceritakan tentang sebuah kisah.

3. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi

Bentuk tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah membuat lawan tutur tahu (*bring hearer to learn that*), mengalihkan perhatian (*distrak*), membuat lawan tutur melakukan sesuatu (*get hearer to do*), membuat lawan tutur berpikir tentang (*get hearer to think about*), membujuk (*persuade*), dan mendorong (*encourage*).

1) Membuat Lawan Tutur Tahu (*Bring Hearer to Learn That*)

Tindak tutur perlokusi yang berbentuk membuat lawan tutur tahu ditemukan dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda. Berikut ini datanya.

Data (8)

Konteks: Cak Lontong menjelaskan jawabannya.

Wujud tuturan:

Surya: Kok piala norak, itu bergengsi pak?

Cak lontong: sudah aktor, aktris, sutradara, prosedur ada piala rebutan norak banget.

Tuturan pada data tersebut termasuk tindak tutur perlokusi jenis membuat lawan tutur tahu (*bring hearer to learn that*). Tuturan yang merupakan jawaban dari Cak Lontong atas pertanyaan Surya tentang “kanapa piala dikatakan norak pada hal itu bergengsi”. Tuturan Cak Lontong tersebut mempunyai efek terhadap Akbar, dengan begitu Akbar menjadi tahu akan hal itu.

2) Mengalihkan Perhatian (*Distrak*)

Tindak tutur perlokusi yang berbentuk mengalihkan perhatian ditemukan dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda, berikut datanya.

Data (9)

Konteks: Cak Lontong memberhentikan sejenak permainan

Wujud tuturan:

Surya: menolong pak

Cak Lontong: Wah, Budi baik banget ni suka menolong, dan jawaban yang tepat adalah? Setelah yang satu ini!

Tuturan Cak Lontong tersebut termasuk dalam tindak tutur perlokusi yang berjenis mengalihkan perhatian (*distract*). Tuturan Cak Lontong yang diungkapkan ketika mengakiri suatu permainan pada akhir segmen. Tuturan Cak Lontong tersebut memiliki pengaruh yang mengalihkan perhatian (*distract*) pemain dan penonton untuk menghentikan fokusnya dari permainan yang sudah berlangsung selama satu segmen dan mengambil istirahat sebentar sebelum permainan dimulai kembali.

3) Membuat Lawan Tutur Melakukan Sesuatu (*Get Hearer to Do*)

Tindak tutur perlokusi yang berbentuk membuat lawan tutur melakukan sesuatu ditemukan dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia. Berikut ini merupakan datanya.

Data (10)

Konteks: Fitri memberi kesempatan kepada Tim B

Wujud tuturan:

Fitri Tropika: silahkan Tim B, mau pilih yang mana?

Surya: empat mendarat.

Tuturan pada data tersebut termasuk ke dalam perlokusi jenis yang membuat lawan tutur melakukan sesuatu (*get hearer to do*). Tuturan Fitri Tropika kepada Surya yaitu menyuruhnya untuk memilih kotak yang mana. Perlokusi jenis membuat lawan tutur melakukan sesuatu (*get hearer to do*) bermaksud supaya lawan tutur (Surya) akan melakukan apa yang disarankan oleh penutur (Fitri Tropika).

4) Membuat Lawan Tutur Berpikir Tentang (*Get Hearer to Think About*)

Tindak tutur perlokusi yang berbentuk membuat lawan tutur berpikir tentang ditemukan dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda. Berikut ini merupakan datanya.

Data (11)

Konteks: Nabila mempertanyakan inti cerita

Nabila Putri: Aduh pak terima kasih pak. Walaupun ceritanya agak aneh ya. Inti ceritanya apa Pak?

Cak Lontong: intinya begini, kalau canggung anda akan menjadi orang Jerman.

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur perlokusi. Tuturan tersebut termasuk kedalam jenis tindak tutur perlokusi membuat lawan tutur berpikir tentang (*get hearer to think about*). Tuturan Nabila Putri mempunyai pengaruh terhadap Cak Lontong. Hal itu tercermin ketika pertanyaan Nabila Putri mempunyai efek yang membuat Cak Lontong berpikir tentang jawaban apa yang akan diberikan kepada Nabila Putri.

5) Membujuk (*Persuade*)

Tindak tutur perlokusi yang membujuk ditemukan dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda. Berikut ini merupakan datanya.

Data (12)

Konteks: Nabila melanjutkan permainan yang kedua

Wujud tuturan:

Nabila Putri: dari TTS masing-masing tim memperoleh 100 skors. Kita akan mengajak mereka bermain dalam kata berantai.

Cak Lontong: Iya, ini dia kata berantai.

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur perlokusi. Tuturan tersebut termasuk dalam perlokusi jenis membujuk (*persuade*). Tuturan Nabila Putri berpengaruh kepada mitra tutur. Hal tersebut tercermin ketika Nabila Putri mengajak pemain untuk bermain dalam kata berantai. Perlokusi jenis ini berfungsi untuk membujuk lawan tutur mengikuti apa yang diinginkan oleh penutur.

6) Mendorong (*Encourage*)

Tindak tutur perlokusi yang mendorong juga ditemukan dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda. Berikut ini merupakan datanya.

Data (13)

Konteks: Cak Lontong menanyakan maksud jawaban Tim A

Wujud tuturan:

Cak Lontong: Jawaban anda tadi maksudnya satu-satu.

Bedu: itu pak sesuai perintah, saya suara satu dan Silfia suara dua.

Tuturan pada data di atas termasuk dalam tindak tutur perlokusi yang berjenis mendorong (*encourage*). Tuturan Cak Lontong yang mendorong lawan tuturnya untuk menjawab pertanyaannya. Cak Lontong menanyakan tentang jawaban Bedu tadi maksudnya satu-satu kepada Bedu. Bedu menjawab pertanyaan Cak Lontong bahwa ia menjawab sesuai dengan perintah, ia suara satu dan Silfia suara dua.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini membahas tiga masalah pokok yaitu, bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada tuturan peserta acara waktunya Indonesia Bercanda. Bentuk lokusi yang ditemukan dalam tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda adalah lokusi berita, lokusi tanya, dan lokusi perintah. Bentuk ilokusi yang ditemukan secara umum berturut-turut adalah bentuk asertif, direktif, ekspresif dan komisif. Bentuk perlokusi yang ditemukan dalam

tuturan peserta Waktunya Indonesia Bercanda adalah membuat lawan tutur tahu (*get hearer to learn that*), mendorong (*encourage*), membuat lawan tutur berpikir tentang (*get hearer to think about*), mengalihkan perhatian (*distract*), membuat lawan tutur melakukan sesuatu (*get hearer to do*), dan membujuk (*persuade*).

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut. *Pertama*, Bagi mahasiswa yang menganalisis bentuk tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi) terus ditingkatkan lagi, agar wawasan tentang tindak tutur semakin luas. *Kedua*, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan topik lain seperti pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan, implikatur, serta tindak tutur langsung dan tidak langsung, tindak tutur literal dan tidak literal yang mencakup kajian pragmatik.

Daftar Pustaka

- Dewi, Gusti Ayu Ratih Sintya, I Neugah Suandi, dan Ni Made Rai Wisudariani. 2016. Jenis, Bentuk, dan Fungsi Tindak Tutur Meme Comic pada Facebook. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 5 No.3.
- Laila, Musfira. 2016. Tindak Tutur dalam Novel 728 Hati Karya Djono W. Oesman. *Jurnal Sastra* Vol. 3 No. 3, Desember 2016.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purba, Andiopenta. 2011. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena* Vol. 1 No. 1, Desember 2011.
- Rahardi, Kunjana. 2000. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1989. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yuliana, Rina. 2013. Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Vol. 2 No. 1, April 2013.